

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) ialah teori yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan unsur baru yaitu *perceived behavioral control* kontrol perilaku yang dirasakan. *Theory of Planned Behavior* (TPB) adalah sebuah model psikologis yang menjelaskan bagaimana niat seseorang menentukan perilaku aktualnya (Ajzen, 1991). Ajzen (1991) juga menegaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh sikap dan norma sosial, tetapi juga oleh persepsi individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali terhadap perilaku tersebut. Dalam situasi di mana individu tidak sepenuhnya memiliki kendali (misalnya keterbatasan waktu, uang, atau kemampuan), teori ini membantu menjelaskan mengapa niat tidak selalu berujung pada tindakan. Niat seseorang dalam berperilaku ditentukan dari 3 faktor yaitu:

a. *Attitude Toward Behavior*

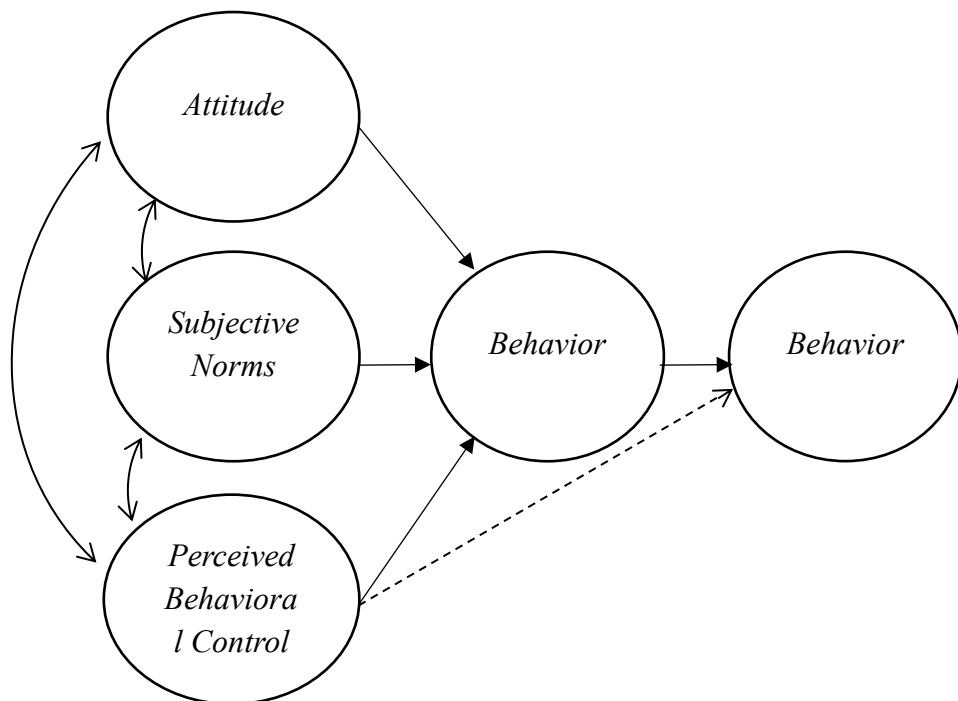
Attitude Toward Behavior adalah sikap terhadap perilaku mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki evaluasi positif atau negatif terhadap suatu tindakan. Sikap ini terbentuk dari keyakinan terhadap konsekuensi perilaku dan nilai yang diberikan pada konsekuensi tersebut.

b. *Subjective Norms* atau norma subjektif

Subjective Norms atau norma subjektif adalah tekanan sosial yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan tentang apa yang diharapkan oleh orang-orang penting di sekitarnya (misalnya keluarga, teman, rekan kerja).

c. *Perceived Behavioral Control*

Perceived Behavioral Control atau dapat disebut juga *control beliefs* adalah perilaku yang mengacu pada persepsi seseorang terhadap mudah atau sulitnya melakukan suatu perilaku yang diminatinya. *Control beliefs* menunjukkan batasan internal dan eksternal dalam melakukan sesuatu.



Gambar 2. 1 Model *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*behavioral intention*), dan niat tersebut terbentuk melalui tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control* atau persepsi kontrol atas perilaku. Dalam konteks keuangan, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan dalam mengelola keuangan.

Relevansi *theory of planned behavior* dalam pengelolaan keuangan merupakan bentuk perilaku terencana karena melibatkan proses berpikir, perhitungan, dan pengambilan keputusan yang tidak spontan. Perilaku ini dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai manfaat perilaku tersebut

(sikap), dorongan lingkungan atau orang lain (norma subjektif), serta sejauh mana individu merasa mampu dan memiliki kendali atas tindakan keuangan yang dilakukan (*perceived behavioral control*). Dengan demikian, literasi keuangan dan perencanaan keuangan dapat diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi komponen-komponen dalam *Theory of planned behavior* dan akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku pengelolaan keuangan.

2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha dan menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia karena menyerap banyak tenaga kerja dan mampu menggerakkan roda perekonomian (Gobal & Allo, 2024). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ini diklasifikasikan berdasarkan kriteria aset dan omzet, mulai dari yang paling kecil (mikro) hingga yang lebih besar (menengah). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dibagi menjadi 3 kriteria yaitu:

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria dibawah ini:

- 1) Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan Paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

b. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria dibawah ini:

- 1) Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan Paling banyak Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah).

c. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria dibawah ini:

- 1) Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

3. Literasi Keuangan

Pengertian literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024) adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan produk keuangan, mendorong individu untuk mengambil keputusan dalam menabung berinvestasi, dan meminjam (Jumady et al., 2024). Dengan memiliki literasi keuangan yang tinggi seseorang akan memikirkan jangka panjang dibandingkan jangka pendek dalam mengelola keuangannya. Pentingnya literasi keuangan telah diakui secara luas dalam beberapa tahun terakhir, literasi keuangan memberdayakan individu untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana tentang keuangan mereka, menghindari kesalahan yang dapat merugikan, dan mempersiapkan mereka untuk keadaan darurat keuangan. Manfaat dari literasi keuangan sangat penting untuk keberlangsungan keuangan di masa depan.

Organization for Economic Co-operation and Development atau OECD mendefinisikan literasi keuangan sebagai sebuah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat berbagai keputusan dengan tujuan mencapai kesejahteraan keuangan individu. Definisi tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang mengenai konsep keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui sikap dan perilaku keuangan yang tepat. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan, karena individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu merencanakan, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks pelaku usaha, khususnya UMKM, literasi keuangan berperan dalam mendukung keberlanjutan usaha melalui

pengelolaan keuangan yang efektif dan berorientasi pada pencapaian kesejahteraan keuangan jangka panjang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) manfaat literasi keuangan bagi masyarakat diantaranya:

- a. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan.
- b. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
- c. Mampu bertanggung jawab pada keputusan keuangan yang diambil.
- d. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh individu atau pelaku usaha akan memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, memahami risiko, serta memanfaatkan produk dan jasa keuangan secara optimal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang berwenang di sektor jasa keuangan telah melakukan klasifikasi tingkat literasi keuangan masyarakat guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam bidang keuangan ke dalam 4 tingkatan:

- a. *Well Literate* yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficient Literate* yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. *Less Literate* yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

- d. *Not Literate* yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan dapat diukur dengan beberapa indikator meliputi: pengetahuan dasar keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, investasi dan investasi (Sugiharti & Maula, 2019):

- a. Pengetahuan dasar keuangan

Pengetahuan dasar keuangan adalah kemampuan dan penguasaan seseorang dalam pemahamannya mengenai bagaimana cara mengatur, mengelola, dan merespon resiko dari sumber daya keuangan yang ada untuk mencapai keputusan keuangan yang baik, dapat diperoleh baik dari latar belakang pendidikan ataupun lingkungan sekitar.

- b. Tabungan dan pinjaman

Tabungan adalah simpanan uang di bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu. Sedangkan pinjaman adalah pemberian sejumlah uang dari satu pihak (lembaga keuangan, seseorang atau perusahaan) ke pihak lain (seseorang atau perusahaan) yang pinjamannya wajib untuk dilunasi dalam waktu tertentu dengan jumlah uang yang disepakati bersama.

- c. Asuransi

Merupakan sebuah mekanisme perlindungan terhadap pihak tertanggung apabila mengalami resiko di masa yang akan datang dimana pihak tertanggung akan membayar premi guna mendapatkan ganti rugi dari pihak penanggung.

- d. Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengalokasikan sejumlah dana pada satu atau lebih aset (pada saat ini) yang diharapkan akan mampu memberikan return (keuntungan) dimasa yang akan datang.

4. Perencanaan Keuangan

Pengertian perencanaan keuangan adalah suatu rangkaian langkah untuk mengatur keuangan dengan cara yang terstruktur dan terencana demi mencapai sasaran finansial jangka panjang. Perencanaan keuangan mencakup identifikasi tujuan finansial, evaluasi harta dan utang, penyusunan anggaran, pemilihan strategi investasi, serta pengaturan keamanan aset dan perlindungan finansial (Yudianto, 2023). Tujuan perencanaan keuangan adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan yang tersedia dan meminimalkan risiko keuangan yang mungkin terjadi. Perencanaan keuangan yang baik dapat membantu individu atau keluarga dalam mencapai tujuan keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang.

Perencanaan keuangan menurut *Financial Planning Standards Board* Indonesia (2021) adalah proses untuk mencapai tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan secara ter-integrasi dan terencana. Yang termasuk dalam tujuan hidup seseorang antara lain: menyiapkan dana pendidikan bagi anak, menyiapkan dana hari tua bagi dirinya dan pasangan hidupnya, menyiapkan dana untuk memiliki rumah, menyiapkan warisan bagi keluarga tercinta, menyiapkan dana untuk beribadah haji dan lain lainnya.

Menurut Assyifa & Subagyo (2023) Perencanaan keuangan yang benar adalah perencanaan untuk mencapai tujuan keuangan. Seseorang berusaha untuk memenuhi tujuan keuangannya melalui pengembangan dan implementasi dari sebuah rencana keuangan yang komprehensif dan perencanaan keuangan yang baik akan menghasilkan sebuah rencana keuangan yang dapat menjadikan

Kesimpulannya bahwa perencanaan keuangan merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengelola keuangan guna mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan keuangan yang baik, individu maupun pelaku usaha dapat mengalokasikan sumber daya keuangan secara efektif, mengantisipasi berbagai risiko

keuangan, serta menjaga keberlangsungan keuangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam Buku Pintar Finansial: Pengelolaan Keuangan untuk UMKM oleh OJK (2021) terdapat delapan tahapan dalam memulai perencanaan keuangan, yaitu:

- a. Mengevaluasi kondisi keuangan saat ini.
- b. Mengawasi dan mengontrol arus kas.
- c. Memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi.
- d. Menyediakan dana cadangan.
- e. Merencanakan proteksi diri dan usaha.
- f. Membuat target dan rencana pengeluaran.
- g. Menentukan rencana dan strategi untuk mencapai target.
- h. Mengelola utang dengan bijak.

Perencanaan keuangan dapat diukur dengan beberapa indikator seperti menetapkan tujuan keuangan, memperkirakan pengeluaran secara akurat, memperkirakan pendapatan secara akurat, perencanaan dan penganggaran pengeluaran (Afandy & Niangsih, 2020):

- a. Menetapkan tujuan keuangan

Menetapkan tujuan keuangan adalah proses menentukan sasaran finansial yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Ini mencakup menetapkan target yang jelas, realistis, dan terukur agar seseorang memiliki arah dan fokus dalam mengelola uangnya.

- b. Memperkirakan pengeluaran secara akurat

Memperkirakan pengeluaran secara akurat adalah kegiatan memprediksi jumlah pengeluaran berdasarkan kebutuhan, kebiasaan belanja, dan data sebelumnya. Tujuannya agar pengeluaran dapat direncanakan dengan lebih tepat dan tidak melebihi kemampuan finansial.

- c. Memperkirakan pendapatan secara akurat

Memperkirakan pendapatan secara akurat adalah proses menghitung perkiraan uang yang akan diterima dari berbagai sumber. Hal ini penting

untuk mengetahui berapa banyak dana yang tersedia sehingga pengeluaran dapat disesuaikan dengan kemampuan yang sebenarnya.

d. Perencanaan dan penganggaran pengeluaran

Perencanaan dan penganggaran pengeluaran adalah menyusun rencana penggunaan uang dan mengatur alokasi dana untuk berbagai kebutuhan. Dengan perencanaan dan anggaran, seseorang dapat mengontrol belanja, menghindari kekurangan dana, dan mencapai tujuan keuangannya.

5. Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan adalah tindakan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu. Tindakan ini meliputi penyusunan anggaran, tabungan, investasi, dan pembayaran kewajiban tepat waktu. Individu yang berperilaku baik cenderung terhindar dari masalah keuangan (Mardiana & Widoatmojo, 2023). Perilaku pengelolaan keuangan diukur sejauh mana seseorang mengerti perihal keuangan, karena sikap keuangan seseorang tidak bisa berkembang secara stabil, sehingga seseorang harus paham terlebih dahulu tentang perilaku keuangannya agar berguna di kehidupan mendatang.

Dew dan Xiao (2011) mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) sebagai perilaku individu dalam mengelola keuangan yang meliputi penganggaran, pengendalian pengeluaran, menabung, investasi, serta pengelolaan utang

Menurut Suwatno et al (2020) Perilaku pengelolaan keuangan merupakan suatu cara dalam mengelola dana yang dimiliki yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangan. Perilaku ini tercermin dalam berbagai aktivitas keuangan, seperti perencanaan keuangan, penganggaran, pencatatan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta pengambilan keputusan keuangan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik akan membantu individu atau pelaku usaha dalam menjaga stabilitas keuangan, meminimalkan risiko kerugian, serta meningkatkan kesejahteraan

keuangan. Sebaliknya, perilaku pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan keuangan dan meningkatkan risiko permasalahan keuangan di masa mendatang.

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan tindakan, kebiasaan, dan keputusan individu atau pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki guna mencapai tujuan keuangan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks usaha, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), perilaku pengelolaan keuangan memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberlangsungan dan perkembangan usaha (Hutauruk et al., 2024). Pelaku UMKM dituntut untuk mampu mengelola keuangan usaha secara bijak agar arus kas tetap terkendali dan tujuan usaha dapat tercapai. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dilihat dari kemampuan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan keuangan, pencatatan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Menurut (Dew & Xiao, 2011) Perilaku pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari 5 hal yaitu:

a. *Consumption* (Konsumsi)

Consumption adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya perilaku pengelolaan keuangan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa mereka membelinya.

b. *Cash-flow Management* (Manajemen Arus Kas)

Cash-flow management adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, seperti membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti pembayaran dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

c. *Saving and Investment* (Tabungan dan Investasi)

Saving adalah menyimpan sebagian dari pendapatan yang tidak digunakan dalam periode tertentu, karena seseorang tidak tahu kejadian di masa depan yang akan terjadi seperti apa. Sedangkan investasi yaitu mengalokasikan dananya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa depan.

d. *Credit Management* (Manajemen Utang)

Credit management atau manajemen utang merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan hutangnya yang berfungsi supaya tidak membuat seseorang mengalami kebangkrutan.

Pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM ada 5 indikator yaitu, pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, analisis keuangan, perencanaan keuangan, dan pengendalian keuangan (Inti Nuswandari et al., 2025).

a. Pencatatan keuangan

Melakukan pencatatan terhadap semua transaksi keuangan yang terjadi dalam usaha, seperti pemasukan, pengeluaran, piutang, dan hutang.

b. Pemisahan keuangan pribadi dengan usaha

Memisahkan dana dan catatan keuangan antara kegiatan pribadi dan usaha, agar pengelolaan keuangan lebih terstruktur dan terkontrol.

c. Analisis keuangan

Melakukan analisis terhadap data keuangan yang ada, seperti analisis laba-rugi, arus kas, dan rasio keuangan, untuk mengevaluasi kinerja keuangan usaha.

d. Perencanaan keuangan

Menyusun rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang, seperti anggaran, proyeksi arus kas, dan rencana investasi untuk mencapai tujuan usaha.

e. Pengendalian keuangan

Menerapkan sistem dan prosedur pengendalian keuangan untuk memastikan bahwa penggunaan dana usaha sesuai dengan rencana dan tujuan, serta untuk mencegah penyalahgunaan dana.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Khotimah & Ariani, 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Gender dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ums	- Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Perencanaan Keuangan Sebagai Variabel Independen - Variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan Sebagai Variabel Dependen	- Variabel Gaya Hidup Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan - Variabel Gender Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan - Variabel Perencanaan Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2.	(Artha & Wibowo, 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, Dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi	Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan, dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Independen Variabel Pengelolaan Keuangan Sebagai Variabel Dependen	- Literasi Keuangan Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan - Perencanaan Keuangan Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan - Sikap Keuangan Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan
3.	(Huda et al., 2023)	<i>The Influence Of Financial Literacy And Locus Of Control On Financial Management Behavior In Micro, Small</i>	<i>Financial Literacy Dan Locus Of Control Sebagai Variabel Independen Financial Management Behavior</i>	- Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan - <i>Locus Of Control</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>And Medium Enterprises In Bima City</i>	Sebagai Variabel Dependen	
4.	(Fadilah & Purwanto, 2022)	Pengaruh Locus Of Control, Perencanaan Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM	<i>Locus Of Control</i> , Perencanaan Dan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Independen Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Dependen	- <i>Locus Of Control</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Keuangan - Perencanaan Keuangan Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Keuangan - Literasi Keuangan Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Keuangan
5.	(Suryandani & Cholisah, 2022)	Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Umkm Di	Literasi Keuangan Dan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Independen Perilaku Pengelolaan Keuangan Sebagai Variabel Dependen	- Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Perilaku Manajemen - Sikap Keuangan Berpengaruh Positif signifikan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Kabupaten Rembang		
6.	(Setianingsih et al., 2022)	<i>The Effect Of Financial Knowledge, Financial Planning, Internal Locus Of Control, And Financial Self-Efficacy On Financial Management Behaviour: A Case Study Of Smes Grocery Stores</i>	<i>Financial Knowledge, Financial Planning, Internal Locus Of Control Dan Financial Self Efficacy Sebagai Variabel Independen Financial Mnagement Behavior Sebagai Variabel Dependen</i>	- Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan, Locus Of Control Internal, Dan Self-Efficacy Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan - Pengetahuan Keuangan Dan Locus Of Control Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan - Perencanaan Keuangan Dan Self-Efficacy Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
				- Pengetahuan Keuangan, Perencanaan Keuangan, <i>Locus Of Control Internal</i> , Dan <i>Self-Efficacy</i> Keuangan Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan
7.	(Gustina & Ibrahim, 2024)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Keuangan, Dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Pada Pelaku UMKM Desa Teluk Samak	Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Keuangan, Dan Perencanaan Keuangan Sebagai Variabel Independen Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Dependen	- Terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan - Terdapat Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan - Terdapat Pengaruh Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Kabupaten Kepulauan Meranti		

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan konsep keuangan, seperti pengelolaan kas, tabungan, investasi, serta pemahaman terhadap risiko keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk menghindari masalah keuangan. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan dapat menyebabkan kesulitan dalam keuangan. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), literasi keuangan menjadi aspek yang sangat penting. Pemilik usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik dapat melakukan pencatatan keuangan dengan benar, memahami arus kas (*cash flow*), serta mampu memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Literasi keuangan yang baik juga membantu pelaku UMKM dalam memahami produk keuangan seperti kredit usaha, tabungan bisnis, serta asuransi usaha yang dapat menunjang keberlanjutan bisnis. Memiliki literasi keuangan yang baik adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan pengelolaan keuangan yang benar, didukung oleh literasi keuangan yang baik, diharapkan taraf hidup pelaku UMKM akan mengalami peningkatan (Hutauruk et al., 2024). Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan efisien. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan usaha.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda et al., 2023), (Fadilah & Purwanto, 2022), dan (Suryandani & Cholisah, 2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

2. Pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Perencanaan keuangan adalah proses sistematis dalam menentukan tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang serta strategi untuk mencapainya (Suparti et al., 2024). Perencanaan keuangan membantu individu atau organisasi untuk mengatur penggunaan sumber daya keuangan agar mencapai kestabilan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perencanaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM untuk menghindari kesalahan pengeluaran, mengelola risiko keuangan, dan menjaga likuiditas usaha. Sebaliknya, ketiadaan perencanaan dapat menyebabkan penggunaan dana yang tidak efisien, kesulitan dalam pembayaran kewajiban, bahkan kebangkrutan usaha. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik muncul karena adanya kesadaran bahwa setiap keputusan finansial harus berlandaskan pada rencana dan analisis. Dengan kata lain, perencanaan keuangan yang matang akan membentuk pola perilaku keuangan yang disiplin, terarah, dan berorientasi pada tujuan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih et al., 2022), (Fadilah & Purwanto, 2022), dan (Artha & Wibowo, 2023) yang menyatakan bahwa perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H₂: Perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

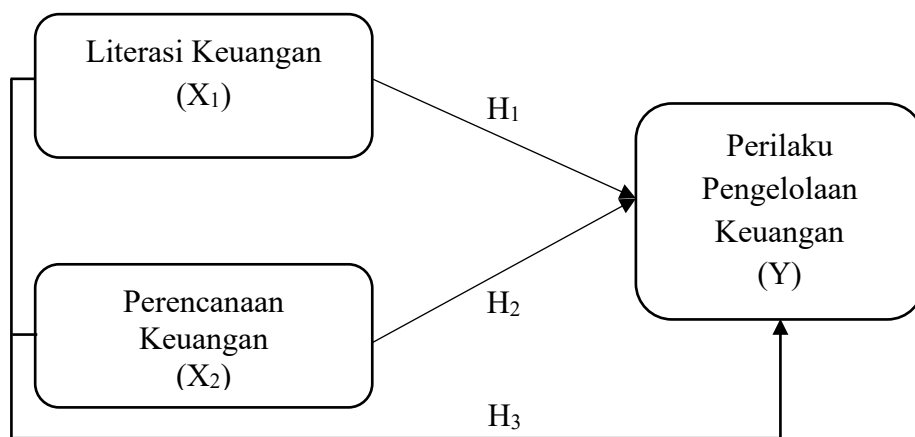
3. Pengaruh literasi keuangan dan perencanaan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Artha & Wibowo, 2023) dan (Sarkawi et al., 2024) yang menyatakan literasi keuangan dan perencanaan keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

H₃: Literasi keuangan dan perencanaan keuangan secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan pengembangan hipotesis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.

H₂: Perencanaan Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.

H₃: Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.